

## BAB V

### KATEGORISASI DAN INTERPRETASI

#### A. Kategorisasi.

Sebagai penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan memahami fenomena keberadaan ulama dalam mengalihkan kepercayaan masyarakat pada kekeramatan parafu di kalangan masyarakat Kelurahan Paruga Kecamatan RasanaE Bima, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka data-data yang telah diperoleh melalui observasi terlibat, wawancara mendalam, dan dokumenter akan saling dihubungkan untuk menghasilkan hipotesis kerja sebagai landasan utama dalam pengumpulan data berikutnya, agar dapat dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus sehingga memperoleh kepastian benar atau salahnya hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang benar dipertahankan sebagai bukti temuan lapangan, sedang hipotesis yang salah akan ditinggalkan.

Sebelum peneliti mengungkapkan hipotesis kerja yang dijadikan sebagai bahan temuan lapangan, terlebih dahulu peneliti akan mengkategorisasikan data-data tersebut dalam bentuk sebagai berikut :

1. Upaya ulama mengalihkan kepercayaan pada kekeramatan parafu di kalangan masyarakat Kelurahan Paruga Kecamatan RasanaE Bima.

-Konsep : Sebagai figur kharismatik yang memainkan peranan penting dalam upaya mengalihkan kepercayaan masyarakat pada kekeramatan parafu.

-Kategori : Strategi dakwah yang digunakan oleh para ulama dengan menggunakan pendekatan dakwah, media dakwah dan metode dakwah agar masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara murni dan konsekwen.

Propertise : Upaya yang dilakukan oleh para ulama dalam mengalihkan kepercayaan masyarakat pada kekeramatan parafu meliputi aspek keagamaan, seperti : pengajian bahtsul kutub, pengajian rutin remaja, pengadaan lomba-lomba yang bersifat keagamaan, pengadaan sarana pendidikan, koperasi simpan pinjam, musyawarah dan gotong royong serta hal-hal yang menyangkut nilai kepribadian yang berbudi luhur baik dalam sikap maupun perbuatan sehari-hari.

2. Penggunaan pendekatan dakwah, media dakwah dan metode dakwah merupakan bentuk dan corak penyampaian dakwah para ulama dalam upaya mengalihkan kepercayaan masyarakat pada kekeramatan parafu.

-Konsep : Bentuk pendekatan dakwah, media dakwah dan metode dakwah.

Kategori : Efektivitas penggunaan pendekatan dakwah,

berupa sosial budaya dan psikologis. Media dakwah, berupa pengajian bahtsul kutub, sekolah, koperasi simpan pinjam, dan perlombaan-perlombaan yang bernilai muatan keislaman (seperti MTQ, menghafal 'Al Qur'an, adzan, dan lain-lain). Metode dakwah berupa hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah bil ahsan, dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat agar dapat memurnikan kembali ajaran Islam yang telah ternodai oleh nilai-nilai kemusyrikan yang melanda kehidupan mereka.

**Propertise :** Bentuk-bentuk pelaksanaannya dalam upaya merealisasikan tujuan yang ingin dicapai adalah dengan :

- a. Pendekatan dakwah, yaitu dengan menggunakan pendekatan sosial budaya dan psikologis. Pendekatan sosial budaya dilakukan dengan cara ikut melibatkan diri secara langsung dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan musyawarah dan gotong royong (karawi kabuju). Sedangkan pendekatan psikologis dilakukan dengan cara yang persuasif, hikmah dan kebijaksanaan.

- b. Media dakwah, yaitu dengan mengadakan pengajian bahtsul kutub, pengajian rutin remaja, pengadaan lomba - lomba yang bernuansa keagamaan, koperasi simpan pinjam, dan sekolah.
- c. Methode dakwah, yaitu dengan menggunakan cara yang hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah bil ahsan.

Sedangkan hipotesis kerja yang dijadikan sebagai data temuan lapangan adalah :

Hipotesa kerjanya :

"Apabila dakwah islamiyah ditunjang dengan pendekatan dakwah, media dakwah, dan methode dakwah yang tepat, maka akan memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan".

Untuk mengkonfirmasi hipotesa tersebut dengan key informan, panaliti akan mengutip kembali hasil dari wawancara dengan beberapa informan, antara lain :

Hasil wawancara dengan Aminah yang berlangsung pada tanggal 13 April 1996.

"Saya berterima kasih dengan kedatangan Pak Mahmud dan Pak Yasin di sini. Beliau berdua telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya kepada kami, sehingga kami dapat mengetahui ten-

tang ajaran Islam yang sebenarnya. Dahulu kami sering mengadakan upacara toho ndore dan do'a dana untuk menghormati roh-roh arwah nenek moyang kami, tetapi sekarang kami sudah tidak lagi melaksanakan upacara-upacara tersebut. Kami tidak mengetahui kalau tindakan kami tersebut termasuk dalam kategori perbuatan syirik (dosa besar). Kini kami aktif mengikuti kegiatan pengajian dan ceramah agama yang diadakan oleh kelompok-kelompok pengajian di sini".

Hasil wawancara dengan Ibrahim yang berlangsung pada tanggal 20 Maret 1996.

"Keberadaan koperasi simpan pinjam ini benar-benar sangat membantu terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Betapa tidak, sebelum koperasi ini muncul, masyarakat banyak yang mengalami kesulitan untuk memperoleh uang atau modal pinjaman. Mereka banyak yang larinya ke rentenir, padahal mereka dibebani dengan membayar bunga yang tinggi. Kini mereka sudah banyak yang terangkat perekonomiannya pada jenjang yang lebih baik. Mereka sudah banyak yang bisa menyekolahkan putera-puterinya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Jumlah masyarakat yang tercatat sebagai anggota koperasi semakin hari semakin semakin bertambah, dan sampai kini sudah mencapai ratusan orang.

Hasil wawancara dengan K.H. M. Said Amien yang dilang

sungkan pada tanggal 3 April 1996.

" Penggunaan metode mujadalah bil ahsan dilangsungkan ketika ada pengajian bahtsul kutub dan musyawarah. Karena sering terjadi dialog yang menyenangkan, maka perdebatan karena perbedaan persepsi pun tidak terasa sebagai suatu pertentangan. Ulama tidak pernah men-cerca pandangan-pandangan mereka betapapun salah, tetapi lebih banyak membantah pandangan mereka dengan argumentasi yang bisa diterima oleh akal mereka. Dari sini ternyata masyarakat cukup antusias mengikuti jalannya pengajian bahtsul kutub dan musyawarah tersebut. Pada setiap kesempatan jalannya acara itu, masyarakat banyak yang hadir dalam kegiatan tersebut.

Hasil wawancara dengan Maryam yang berlangsung pada tanggal 1 Maret 1996.

"Strategi dakwah yang telah diterapkan oleh para ulama dalam mengalihkan kepercayaan masyarakat kepada keimanan pada Allah SWT, benar-benar telah menyentuh perasaan masyarakat. Dahulu betapa banyak orang yang melaksanakan upacara toho ndore dan do'a dana di tempat ini. Namun sekarang aktivitas tersebut telah berkurang dan bahkan cenderung memudar. Hal ini berkat adanya para ulama yang tidak henti-hentinya menyampaikan dakwah islamiyah.

Demikianlah data-data lapangan yang dapat dikategorisasikan dalam penelitian ini. Namun tidak semua data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan key informan dimasukkan dalam pengkategorisasian ini. Hanya sebagian yang terpenting yang dapat dikategorisasi dalam penelitian ini. Bukan berarti hasil wawancara dengan beberapa informan tidak dianggap penting. Seluruhnya merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi pengembangan penelitian ini.

Titik tekan pengkategorisasian ini adalah terletak pada penggunaan pendekatan dakwah, media dakwah, dan metode dakwah sebagai wadah para ulama dalam upaya mengalihkan kepercayaan masyarakat pada kekeramatan para fuqaha. tanpa adanya unsur-unsur dakwah tersebut, maka akan terasa sulit bagi masyarakat untuk menerima seruan dakwah yang disampaikan para ulama dalam usaha memurnikan kembali ajaran tauhid yang telah banyak ternodai oleh hal-hal yang berbau kemusyrikan.

#### B. Interpretasi.

Suatu upaya untuk memurnikan kalimat tauhid merupakan unsur yang paling sentral dan paling esensial dalam pengembangan dakwah Islam di kalangan masyarakat. Hal ini menjadi prioritas utama karena tauhid menjadi komitmen utama dalam hubungan manusia kepada Allah seba-

gai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai.

Orang yang beragama Islam masih banyak yang belum memahami arti tauhid yang sebenarnya, sehingga banyak di antara mereka yang mencampuradukkan nilai ketauhidan dengan unsur-unsur yang berbau kemusyrikan. Mereka masih banyak yang belum merdeka dan belum menyadari status kemanusiawannya. Disinilah sebenarnya letak kemandekan kebanyakan masyarakat muslim dewasa ini. M. Amien Rais menilai bahwa adanya keterbelakangan ekonomi, stagnasi intelektual, degenerasi sosial, dan pelbagai macam kejuduman lainnya yang diderita oleh masyarakat muslim, sesungguhnya berakar pada kemerosotan tauhid. Maka wajar jika tauhid adalah masalah pertama dan yang terpenting untuk segera dipersegar dan diluruskan.<sup>1)</sup>

Dalam kaitan ini, para ulama memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat dalam upaya memurnikan kembali ajaran tauhid yang telah banyak menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma keislaman.

Di Bima, hal-hal yang berbau Animisme dan Dinamisme masih banyak melekat dalam lubuk hati sanubari masyarakat. Mereka masih banyak yang percaya pada benda-benda

---

<sup>1)</sup>M. Amien Rais, Cakrawala Islam, Antara Cita Dan Fakta, (Bandung, Mizan, Cet. V, 1992), Hal. 15.

keramat (parafu) sehingga banyak yang melaksanakan upacara toho ndore dan do'a dana untuk menghormati roh-roh nenek moyang (marafu), dengan maksud agar mereka dapat terhindar dari malapetaka yang mengganggu kelangsungan hidup mereka, dan sekaligus memperoleh bantuan berupa keselamatan dan kesejahteraan hidup. Disinilah letak problema utama yang harus dipecahkan oleh para ulama dalam upaya mengalihkan kepercayaan Politheisme yang melanda kehidupan masyarakat.

Kepercayaan politheisme merupakan salah satu penghambat bagi kemajuan pembangunan yang menghendaki adanya modernisasi tekhnik disegala bidang. Oleh karena itu, alim ulamalah yang diharapkan untuk menebus keterbelakangan berpikir yang melanda kehidupan masyarakat. Pemurnian ajaran tauhid merupakan salah satu langkah yang tepat untuk melepaskan masyarakat dari ikatan belenggu pola berpikir yang masih terbelakang. Semangat tauhid akan melahirkan sosok pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Usaha untuk memurnikan ajaran tauhid dari belenggu kemusyrikan dan kemunafikan adalah pekerjaan yang sangat sulit untuk dilakukan. Hal ini membutuhkan ketekunan dan ketelatenan dari pelaku yang menawarkan nilai-nilai kebenaran tersebut. Nurcholish Madjid menawarkan dua cara untuk memurnikan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertama, dengan melepaskan diri dari keperca-

yaan kepada yang palsu. Kedua, dengan pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar. Dua hal ini dirangkum dalam Al Qur'an, yaitu surat Al Ikhlas dan surat Al Kafirun.<sup>2)</sup>

Huston Smith mengatakan bahwa keengganan manusia untuk menerima kebenaran karena adanya sikap menutup diri yang timbul dari refleksi abnostik atau keengganan untuk tahu tentang kebenaran yang diperkirakan justru akan lebih tinggi nilainya daripada apa yang sudah ada pada kita. Padahal, jika kita meminta diri untuk menerima kebenaran itu maka mungkin kita akan memperoleh kebaikan dan energi yang kita perlukan.<sup>3)</sup> Unsur keangkuhan dan belenggu yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri merupakan halangan utama bagi kita untuk menerima kebenaran.

Belenggu terberat yang dihadapi oleh manusia sehingga menolak nilai kebenaran adalah bersumber pada hawa nafsu. Inilah sumber malapetaka yang tertanam dalam jiwa manusia untuk menolak kebenaran, bersikap sombong, dan congkak dalam menghadapi situasi dari luar yang dirasakan tidak sejalan dengan pandangan dan kemauan dari

---

<sup>2)</sup> DR. Nurcholish Madjid, Islam Doktrin Dan Peradaban, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 80.

<sup>3)</sup> Ibid. Hal. 80-81.

diri sendiri. Hawa nafsu juga menjadi sumber pandangan-pandangan subyektif dan biased, yang juga menghalangi diri manusia dari kemungkinan melihat kebenaran. Allah berfirman :

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ الْهَوَاهُ وَأَصْنَاهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . الباقية : ٢٣ .

Artinya : "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya ? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran ?".

(S. Al Jaatsiyah : 23).<sup>4)</sup>

Seorang disebut menuhankan hawa nafsunya apabila ia telah memutlakkan diri dan pandangan atau pikirannya. Biasanya orang seperti itu akan mudah terseret kepada sikap-sikap tertutup dan fanatik, yang amat cepat bereaksi negatif kepada sesuatu yang datang dari luar, tanpa sempat bertanya atau mempertanyakan kemungkinan segi kebenaran dalam apa yang datang dari luar itu. Itulah salah satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani vested interest.

---

<sup>4)</sup> Depag RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya, hal. 818.

Kepercayaan pada kekeramatan parafu merupakan salah satu bagian yang tak terelakkan dari perbudakan hawa nafsu. Kepercayaan lama yang bersumber dari warisan nenek moyang berupa ajaran Makamba-Makimbi ini masih banyak mempengaruhi pola berpikir masyarakat Bima. Mereka banyak yang datang ke temba ncuhi dengan mengadakan upacara penyembahan dan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang atau yang dikenal dengan istilah upacara toho ndore. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh berkah dan bantuan serta pertolongan dari Marafu (roh-roh nenek moyang yang disembah). Sikap semacam ini sebagai akibat adanya sikap tertutup dan fanatisme ajaran yang berlebihan terhadap kepercayaan lama. Padahal bentuk-bentuk benda yang dipercaya memiliki kekuatan keramat dan adanya peristiwa-peristiwa alam merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka jarang yang membuka diri untuk bertanya perihal kebenaran yang murni datangnya dari Allah SWT.

Sikap dan prilaku semacam ini harus dilawan dan ditepis jauh-jauh dari pemikiran manusia, agar bisa membebaskan diri (self liberation) dari kungkungan atau belenggu hawa nafsu sehingga tertanam nilai-nilai kebenaran dalam jiwa dan raga manusia, yang pada gilirannya, hanya dengan kemampuan menanamkan kebenaran itu manusia akan mampu berproses untuk pembebasan dirinya. Inilah sebenarnya salah satu makna esensial kalimat persaksian

(syahadat) yang bersusunan negasi-konfirmasi "La ilaaha illa 'llah" itu, dipandang dari sudut efeknya kepada peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan pribadi seseorang.

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran pada masyarakat yang sudah terjerat dalam dunia kemusyrikan, tidak henti-hentinya dilakukan oleh para ulama di Bima. tanpa kenal lelah mereka harus berhadapan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang terlampau jauh meninggalkan kemurnian ajaran tauhid. Dengan menggunakan tehnik dan strategi dakwah yang mapan, para ulama di Bima mampu merobek pertahanan kaum politheis yang berdiri kokoh di atas pondasi kepercayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Dengan tehnik pendekatan sosial budaya dan psikologis, para ulama mampu merenangi perasaan masyarakat yang relatif memiliki watak dan kepribadian yang sangat keras. Sietem musyawarah dan gotong royong (karawi kaboju) sebagai nilai adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Bima (dou Mbojo) merupakan lahan yang sangat baik bagi para ulama untuk mendekati perasaan mereka. Para Ulama kerap kali ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, dan sedikit demi sedikit para ulama menyelipkan pesan-pesan keagamaan di dalamnya. Gotong royong (karawi kaboju) dilakukan demi untuk

kebaikan bersama dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, yaitu kehidupan atas dasar taqwa kepada Allah.<sup>5)</sup> Musyawarah dilakukan karena setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan yang tidak sama kadarnya. Maka tepat, jika para ulama melakukan pendekatan yang demikian. Para ahli psikologi menemukan bahwa sistem kebudayaan sangat berperan dalam pembentukan sikap, tingkah laku kepribadian individu yang berada pada konteks sistem orientasi integratif. Dalam sistem ini manusia memperoleh kemungkinan untuk mengorganisasikan sikap dan tingkah lakunya terhadap sistem ide dan perbuatan yang relatif lebih stabil dan mantap.<sup>6)</sup>

Sedangkan strategi dakwah para ulama dengan menggunakan media, adalah dilakukan dengan cara membentuk jama'ah shalat Jum'at, mendirikan kelompok pengajian, pendirian sekolah, dan pengadaan koperasi simpan pinjam. Dari beberapa media yang tersedia ini, mendirikan shalat

---

5) Karena itu diperintahkan bergotong royong atas dasar kebaikan dan taqwa, dan dilarang bergotong royong (bekerjasama) atas dasar kejahatan dan permusuhan: "Bergotongroyonglah kamu sekalian atas dasar kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu bekerjasama atas dasar kejahatan dan permusuhan". (S. Al Maidah : 2).

6) Prof. H. M. Arifin, M.Ed., Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi, (Jakarta, Bumi Aksara, Cet. I, 1991) Hal. 123-124.

jama'ah Jum'at merupakan gebrakkan awal yang dilakukan oleh dua tokoh agama, yaitu Pak Mahmud dan Pak H. Yasin dalam membawa misi ketauhidan. Hal ini dilakukan oleh mereka berdua dengan alasan bahwa keberadaan masjid da kampung itu tidak berfungsi. Disamping itu jarak antara kediaman penduduk dengan pusat pelaksanaan shalat Jum'at terlalu jauh. Usaha ini membawa hasil yang memuaskan dan mencapai tingkat keberadaan masjid yang bermulti fungsi bagi pengembangan dakwah Islam.

Dan adapun methode dakwah yang dijadikan sebagai tehnik dan strategi dakwah bagi pengembangan Islam para ulama adalah dengan bersandarkan diri pada tiga methode, yaitu hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah bil ahsan yang keseluruhannya terangkum dalam surat An Nahli ayat 125.<sup>7)</sup> Dengan penggunaan ketiga methode tersebut, para ulama mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat. Mereka tidak hanya butuh keberadaan ulama sebagai figur kharismatik yang akan membimbing, mengurus, memimpin, melindungi dan menolong mereka dari persoalan hidupnya, tetapi juga diharap para ulama mampu membuka ha-

---

<sup>7)</sup> Ayat ini menekankan ada tiga methode yang dapat diterapkan dalam penyampaian dakwah Islam di masyarakat yaitu dengan cara hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah bil ahsan. Methode hikmah, dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan situasi dan masyarakat. Methode mau'idhah hasanah, dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat dan pelajaran yang baik dengan melibatkan perasaan penuh kasih sayang. Sedang methode mujadalah bil ahsan, yaitu dengan mengadakan dialog untuk mencari kesamaan visi, sehingga tidak terjadi pertentangan pendapat yang mengarah pada pertikaian dan permusuhan.

sanah baru dalam nuansa pemikiran yang modernis, sehingga mereka tidak lagi mengalami keterbelakangan berpikir yang akan menghantarkan mereka ke dalam jurang kesesatan dan kemunafikan.

Dengan demikian penggunaan teknik dan strategi dakwah yang tepat sangat membantu bagi keberhasilan dan kesuksesan dalam penyampaian dakwah di kalangan masyarakat. Oleh karena itu penggunaan pendekatan dakwah, media dakwah, dan metode dakwah sangat dibutuhkan oleh para ulama dalam upaya mengalihkan kepercayaan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh pemikiran politheisme.

Setiap dakwah yang disampaikan selalu menimbulkan reaksi dari obyeknya, sehingga berdampak pada adanya perubahan baik secara mental maupun secara spiritual. Dalam proses komunikasi, efek dakwah merupakan unsur pokok yang ditimbulkan oleh komunikasi yang sedang berlangsung tersebut.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah, selalu diarahkan pada tiga komponen pokok untuk mempengaruhi sasaran dakwah sehingga terjadi perubahan, yaitu : pengetahuan, sikap dan prilaku. Jalaluddin Rahmat mengatakan, bahwa ada tiga aspek yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam diri individu, yaitu :

1. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak.

Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

2. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, meliputi apa yang ada hubungannya dengan emosi, sikap, serta nilai.
3. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.<sup>8)</sup>

Dengan demikian, dalam melakukan evaluasi terhadap obyek dakwah yang telah menerima pesan, hendaknya ditekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut terealisasi sesuai dengan yang diharapkan.

Readon mengatakan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh baiknya pesan yang disampaikan. Ada tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan, yaitu :

1. Tata bahasa.
2. Mengetahui dan mengenal orang lain.
3. Mengetahui situasi dan kondisi.

---

<sup>8)</sup> Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986), Hal.216.

Berangkat dari kerangka pemikiran Readon tersebut, jika dikonfirmasi dengan data temuan lapangan menunjukkan bahwa keberadaan ulama dalam upaya mengalihkan kepercayaan masyarakat pada kekeramatan parafu dengan menggunakan pendekatan dakwah berupa sosial budaya dan psikologis, media dakwah, dan metode dakwah senantiasa memperhatikan ketiga aspek tersebut.

Dan jika dikaitkan lagi temuan data lapangan dengan teori the phenomenology of social world, dapatlah dipahami bahwa temuan data lapangan penelitian ini ada relevansinya dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan Weber, namun dengan tambahan bahwa tindakan individu yang saling berhubungan tersebut terdapat proses internal dari kesadaran individu. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran individu, ia akan sulit untuk keluar lagi. Atau dengan kata lain bahwa tindakan tersebut akan terasa sulit untuk dihindarinya, apalagi jika tindakan itu bermakna subyektif positif bagi dirinya.

Hal ini dapat terlihat dari fenomena sosial religius yang dialami oleh masyarakat yang percaya pada kekeramatan parafu. Pada mulanya mereka mempercayai bahwa marafu mampu memberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi pelakunya, sehingga diadakanlah upacara tohondore dan do'a dana untuk menghadirkan roh-roh nenek

moyang yang dianggap memiliki kekuatan ghaib. Namun setelah mereka menyadari bahwa tindakannya itu telah banyak menyimpang jauh dari ajaran ketauhidan Allah, mereka pun meninggalkan upacara-upacara tersebut, dan kembali menjalankan syariat Islam secara murni dan konsekwen. Menuju keridhaan Allah SWT.